

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asam urat sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu. Asam urat merupakan substansi akhir dari hasil metabolisme purin dalam tubuh. Asam urat yang berlebihan tidak akan tertampung dan termetabolisme seluruhnya dalam tubuh yang mengakibatkan peningkatan kadar asam urat dalam darah yang disebut juga hiperurisemia (Budiono,2016).

Menurut Sudoyo (2009) dalam jurnal Wurangian dkk (2014), Penyakit asam urat (Gout) merupakan kelompok penyakit heterogen sebagai akibat deposisi kristal monosodium urat pada jaringan atau supersaturasi asam urat di dalam cairan ekstraselular. Gangguan metabolisme yang mendasar adalah hiperurisemia yang didefinisikan sebagai peninggian kadar asam urat lebih dari 7,0 ml/dl dan 6,0 mg/dl.

Menurut Fajriyah dkk (2013) Angka prevalensi gout di dunia secara global belum tercatat, Kejadian gout sering ditemukan pada penderita laki-laki diatas umur 50 tahun. Hampir 85-90% penderita yang mengalami serangan pertama biasanya mengenai satu persendian dan umumnya pada sendi antara ruas tulang telapak kaki dengan jari kaki. Indonesia menempati peringkat pertama di Asia Tenggara dengan angka prevalensi 655.745 orang (0,27%) dari 238.452.952 orang (Right Diagnosis Statistik, 2010). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia per November Tahun 2018, pervalensi penderita gout artritis yang paling tinggi yaitu di Provinsi Aceh yang mencapai 13,3%. Di Jawa

Timur prevalensi artritis gout yaitu 6% (Riskesdas, 2018). Sedangkan di kabupaten Malang Prevalensi Gout sebesar 0,73% (Saraswati, 2016).

Seseorang bisa dikatakan terkena penyakit asam urat(Gout) jika kadarnya melebihi angka normal. Kadar asam urat yang normal berbeda antara perempuan dan laki-laki. kadar asam urat wanita dewasa 2,4 – 6,0 mg/dL, sedangkan pada pria dewasa 3,0 – 7,0 mg/dL. Dampak dari penumpukan monosodium urat dan tingginya kadar asam urat ini yaitu rasa nyeri, demam, menggigil, malaise, dan bengkak.

Menurut Tjay & Rahardja (2007) dalam jurnal Fajriyah dkk (2013), Tanda yang khas pada Gout adalah nyeri akut pada satu atau beberapa sendi. Nyeri adalah perasaan sensoris dan emosional yang tidak nyaman, berkaitan dengan kerusakan jaringan. Rasa nyeri dalam kebanyakan hal merupakan suatu gejala yang berfungsi sebagai isyarat bahwa adanya gangguan di jaringan, seperti peradangan, Infeksi, atau Kejang otot. Rasa nyeri yang ditimbulkan dari asam urat harus ditangani karena akan menimbulkan dampak terhadap penderita. Seperti rasa yang tidak menyenangkan bahkan rasa sakit kepada penderita sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari penderita, juga berdampak pada perekonomian penderita karena kesulitan melakukan aktivitas dan mobilitas sehingga tidak bisa bekerja atau bahkan penghasilannya digunakan untuk berobat, serta berdampak juga pada psikososial penderita karena cenderung akan berdiam diri di rumah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan nyeri agar tidak mengalami penderitaan hebat. Dalam menangani nyeri tersebut perlu dilakukan pengobatan yang sesuai dan benar. Pengobatan Asam Urat dilakukan melalui dua macam, yaitu farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologis pada pasien

Gout biasanya diberikan Allopurinol sebagai penghambat produksi asam urat dalam tubuh. Pengobatan non farmakologis memiliki fungsi untuk melengkapi/ menambahi proses penyembuhan dari obat farmakologis. Salah satu pengobatan non farmakologis nyeri karena asam urat adalah dengan menggunakan terapi kompres hangat.

Menurut Wurangian dkk (2014) Pengobatan non farmakologis sangat efektif dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri yang ditimbulkan pada asam urat. Banyak referensi yang mengatakan bahwa kompres hangat dapat menurunkan nyeri pada asam urat. Menurut Riyadi (2012) (dalam jurnal wurangian dkk 2014) Kompres hangat pada nyeri sendi adalah tindakan yang dilakukan untuk melancarkan sirkulasi darah juga untuk menghilangkan rasa sakit.

Menurut Asmandi (2008) kompres hangat memiliki faktor yang dapat mengurangi nyeri yaitu dengan memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, memberi rasa hangat, nyaman, tenang, dan memperlancar pengeluaran eksudat. Selain itu dengan kompres hangat dapat menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah di daerah yang mengalami nyeri sehingga membuka aliran darah untuk membuat sirkulasi darah lancar kembali sehingga terjadi relaksasi pada otot dan mengakibatkan ketegangan pada otot dan pembuluh darah menurun, akibatnya nyeri sendi yang dirasakan akan berkurang atau hilang (Perry & Potter, 2009). Pengukuran skala nyeri dapat menggunakan skala nyeri Burbonais yang merupakan salah satu metode pengukuran yang paling efektif.

Menurut penelitian yang dilakukan Sani dan Winarsih tahun 2013 yang diambil dari jurnal Wurangian dkk (2014), dari 40 responden yang dibagi dalam dua kelompok intervensi, kelompok yang pertama dilakukan pemberian intervensi

kompres hangat sedangkan kelompok kedua dilakukan intervensi kelompok kompres dingin menghasilkan kesimpulan bahwa rata-rata penurunan skala nyeri pada kompres hangat adalah 1,60 dan rata-rata penurunan skala nyeri pada kompres dingin adalah 1,05. Hal ini berarti kompres hangat lebih efektif untuk menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis.

Berdasarkan data dari Puskesmas Kepanjen pada Januari-Agustus 2018 didapatkan hasil jumlah pasien Gout berjumlah 110 pasien dengan rincian laki-laki 45 pasien dan perempuan 65 pasien. Jumlah paling banyak adalah pasien dengan usia antara 45-59 tahun. Dampak Gout pada 110 pasien di puskesmas Kepanjen yaitu pasien merasakan nyeri pada bagian pinggang, lutut, tangan dan pergelangan kaki. Bahkan terdapat pula pasien datang dengan keluhan bengkak kaki.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Nyeri Pada Pasien Gout Setelah Diberikan Kompres Hangat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kepanjen”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Nyeri Pada Pasien Gout Setelah Diberikan Kompres Hangat di Wilayah Kerja Puskesmas Kepanjen?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Gambaran Nyeri Pada Pasien Gout Setelah Diberikan Kompres Hangat di Wilayah Kerja Puskesmas Kepanjen.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Bagi peneliti

Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut serta menambah wawasan pengetahuan tentang “ Gambaran Nyeri Pada Pasien Gout Setelah Wilayah Kerja Puskesmas Kepanjen”.

2 Bagi Penderita Asam Urat

Memberikan pengetahuan dan ketrampilan terapi kompres hangat pada pasien asam urat.

3 Bagi Institusi pendidikan

Referensi yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam kegiatan penelitian tentang pemberian tindakan kompres hangat pada pasien asam urat.

4 Bagi peneliti lain

Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan pemberian terapi kompres hangat pada pasien asam urat.